


Negosiasi Nilai Akhlak Islam di Ruang Digital: Studi Kualitatif tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Blora pada Era Algoritma Media Sosial

**Siti Nur'aini¹, Puspitarani¹, Kristyuana¹, Sultan Mahi Salama¹, Achmad Irchamni¹
M. Kasheem¹**

¹ STAI Muhammadiyah Blora, Indonesia

² University of Zawia, Libya

 nurainimuthia24@gmail.com *

ABSTRACT

The development of algorithm-based social media has had a major impact on students' interpretation of Islamic moral values, leading to a new turning point in Islamic Religious Education (IRE) at SMAN 1 Blora. IRE is not only carried out in a space representative of digital influence, but also interacts dynamically with students' religious experiences in the digital space. The purpose of this study is to examine how Islamic moral values are negotiated in IRE learning at SMAN 1 Blora in the era of social media algorithms. This study uses qualitative methodology and case study design. Data were collected through in-depth interviews, observation of the learning process, and analysis of learning documents. The research subjects were IRE teachers and high school students. Data analysis was conducted using thematic analysis techniques, which included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that PAI teachers helped students understand the material, encouraged them to think critically, and linked their digital experiences to Islamic moral values. These values are obtained through students' interaction with social media content. Conversely, students tend to interpret moral values based on their digital experiences and social environment. The results show that Islamic moral values in the digital age are internalized through a dialogical negotiation process, rather than one-way transmission. This study provides empirical contributions to the development of Islamic Education learning that adapts to the dynamics of social media in high schools.

Keywords: Islamic Moral Values, Digital Space, Islamic Religious Education Learning

ARTICLE INFO

Article history:

Received
December 09, 2025
Revised
February 28, 2026
Accepted
March 25, 2026

Journal Homepage <https://attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2026 by the authors

Published by CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial berbasis algoritma, telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan remaja, termasuk peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Blora. Media sosial tidak lagi berfungsi sekadar sebagai sarana komunikasi (Nugraeni & Nugraeni, 2024), melainkan menjadi ruang utama pembentukan pengetahuan, sikap, dan nilai (Maulana & Dakwah, 2025). Algoritma media sosial bekerja secara selektif dengan menampilkan konten berdasarkan preferensi pengguna (Singarimbun, 2008), sehingga membentuk pola konsumsi informasi yang personal dan berulang (Nadirah, 2024). Kondisi ini berdampak langsung pada cara peserta didik memaknai nilai-nilai sosial dan keagamaan, termasuk nilai akhlak Islam.

Dalam konteks pendidikan, perubahan ini menghadirkan tantangan serius bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI secara normatif bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Sosial et al., 2025). Namun, tujuan tersebut kini berhadapan dengan realitas digital yang sarat dengan beragam nilai, wacana

keagamaan instan (Adawiyah et al., 2025), serta konten yang tidak selalu sejalan dengan prinsip akhlak Islam. Peserta didik SMA sebagai bagian dari Generasi Z merupakan kelompok yang paling intens berinteraksi dengan media sosial (Mujahidin et al., 2025), sehingga pengalaman keberagaman mereka tidak hanya dibentuk di ruang kelas, tetapi juga di ruang digital.

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap keberagaman dan moral remaja (Munawaroh & Marlina, n.d.). Penelitian lain dalam bidang Pendidikan Islam juga menegaskan pentingnya adaptasi pembelajaran PAI terhadap perkembangan teknologi digital (Daulay, 2024). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran atau menilai dampaknya secara normative misalnya dalam bentuk efektivitas media digital atau degradasi moral peserta didik.

Padahal, dalam praktiknya, peserta didik tidak menerima nilai akhlak Islam secara pasif (Sunan et al., n.d.). Mereka melakukan proses penafsiran, seleksi, dan bahkan negosiasi antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan nilai yang mereka temui di media sosial. Oleh karena itu, pembelajaran PAI di era algoritma media sosial tidak lagi dapat dipahami sebagai proses transmisi nilai satu arah dari guru kepada siswa, melainkan sebagai ruang dialog dan negosiasi nilai yang kompleks (Kambali et al., 2023).

Guru PAI berada pada posisi strategis dalam menghadapi dinamika ini. Di satu sisi, guru dituntut untuk menyampaikan ajaran Islam secara normatif dan ideal (Istichoroh et al., 2025). Di sisi lain, guru juga harus memahami realitas digital peserta didik yang sarat dengan kontradiksi nilai. Tanpa pemahaman terhadap dinamika tersebut, pembelajaran PAI berpotensi kehilangan relevansinya bagi kehidupan nyata siswa. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menggambarkan secara mendalam bagaimana proses negosiasi nilai akhlak Islam berlangsung dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Blora.

Kajian tentang Pendidikan Agama Islam dan media sosial dalam satu dekade terakhir memang mengalami peningkatan. Beberapa penelitian berfokus pada pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI, sementara penelitian lain menyoroti pengaruh media sosial terhadap perilaku keagamaan remaja (Haekal & Yuniati, n.d.). Selain itu, terdapat pula studi yang membahas pendidikan karakter dan akhlak dalam perspektif normatif dan kebijakan pendidikan (Muqsonah & Hudha, 2025).

Namun demikian, terdapat beberapa celah penelitian (research gap) yang masih belum banyak dikaji, khususnya dalam konteks SMA. Pertama (Tarbiyah et al., 2025), sebagian besar penelitian masih memosisikan peserta didik sebagai objek yang menerima pengaruh media sosial secara linear, tanpa menggali bagaimana mereka secara aktif menafsirkan dan menegosiasikan nilai-nilai yang diterima. Kedua (Fensi, 2020), kajian PAI di era digital cenderung berfokus pada aspek metodologis pembelajaran atau penggunaan media, bukan pada dinamika nilai akhlak yang terbentuk melalui interaksi antara ruang kelas dan ruang digital.

Ketiga (Syafirna et al., 2024), kajian yang secara spesifik mengangkat peran algoritma media sosial sebagai faktor pembentuk pengalaman keberagaman siswa masih sangat terbatas, terutama dalam jurnal-jurnal Pendidikan Islam bereputasi nasional. Padahal, algoritma memiliki peran penting dalam menentukan jenis konten keagamaan yang dikonsumsi siswa, termasuk konten yang bersifat populis, instan, atau bahkan kontradiktif dengan nilai akhlak Islam yang diajarkan di sekolah (Madrasah et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan menempatkan pembelajaran PAI sebagai ruang negosiasi nilai akhlak Islam di tengah dominasi algoritma media sosial. Penelitian ini tidak hanya melihat dampak media sosial secara normatif, tetapi berupaya memahami secara empiris bagaimana guru dan siswa berinteraksi, berdialog, serta menegosiasikan nilai akhlak Islam dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menangkap makna, pengalaman, dan strategi pedagogis yang tidak dapat diungkap melalui pendekatan kuantitatif semata. Proses negosiasi nilai akhlak Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Blora pada era algoritma media sosial, serta mengidentifikasi peran guru dan respons siswa dalam menghadapi dinamika nilai di ruang digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses negosiasi nilai akhlak Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagaimana dialami dan dimaknai oleh guru dan siswa di konteks alamiah sekolah. Desain studi kasus digunakan untuk menggali fenomena secara kontekstual dan holistik, khususnya dalam situasi pembelajaran PAI yang dipengaruhi oleh algoritma media sosial.

Populasi penelitian mencakup seluruh guru PAI dan siswa SMA yang terlibat dalam proses pembelajaran PAI. Sampel penelitian menggunakan purposive sampling, dengan pertimbangan informan memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti. Subjek penelitian meliputi: Guru PAI yang aktif mengajar di SMA dan memiliki pengalaman mengintegrasikan isu digital atau media sosial dalam pembelajaran dan Siswa SMA yang aktif menggunakan media sosial dan mengikuti pembelajaran PAI secara reguler. Jumlah informan bersifat fleksibel dan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data (data saturation), yaitu ketika data yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan informasi baru yang signifikan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (Islam & Agung, n.d.). Untuk mendukung pengumpulan data, yaitu: pedoman wawancara semi-terstruktur (*Peralatan Dan Bahan Penelitian.Pdf*, n.d.) untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi guru PAI serta persepsi siswa terkait nilai akhlak Islam dan media social, lembar observasi untuk mencatat proses pembelajaran PAI, interaksi guru siswa, serta konteks pembelajaran yang relevan dengan isu digital dan dokumentasi, meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, bahan presentasi, dan dokumen kebijakan sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran PAI dan penggunaan teknologi.

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi studi pendahuluan, penyusunan instrumen, dan perizinan penelitian (Naamy & Si, n.d.). Tahap kedua adalah pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Naamy & Si, n.d.). Tahap ketiga adalah analisis data dan penarikan kesimpulan (Naamy & Si, n.d.). Pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu kurang lebih dua hingga tiga bulan, agar peneliti memiliki kesempatan melakukan observasi berulang dan wawancara mendalam, sehingga data yang diperoleh bersifat kaya dan mendalam.

Analisis data dilakukan secara tematik, mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (No Title, n.d.). Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi ditranskripsi dan dikodekan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan negosiasi nilai akhlak Islam, peran guru, dan respons siswa terhadap pengaruh media sosial. Proses analisis dilakukan secara iteratif dan simultan sejak awal pengumpulan data.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data (trustworthiness), penelitian ini menerapkan beberapa strategi, yaitu: Triangulasi sumber, dengan membandingkan data dari guru, siswa, dan dokumen pembelajaran, Triangulasi teknik, dengan memadukan wawancara, observasi, dan dokumentasi, Member check, dengan mengonfirmasi temuan sementara kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna dan Audit trail, yaitu pencatatan proses penelitian secara sistematis agar dapat ditelusuri secara akademik (Naamy & Si, n.d.). Pendekatan ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas temuan penelitian.

Penelitian ini tidak menggunakan uji statistik karena menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis data difokuskan pada penafsiran makna dan pola tematik dari data kualitatif (Naamy & Si, n.d.). Oleh karena itu, tidak dilakukan perbandingan statistik maupun pengujian hipotesis secara kuantitatif. Penelitian ini dibatasi pada konteks pembelajaran PAI di tingkat SMA dan tidak dimaksudkan untuk melakukan generalisasi secara statistik. Temuan penelitian bersifat kontekstual dan mencerminkan kondisi sosial, budaya, serta karakteristik subjek penelitian. Selain itu, penelitian ini berfokus pada proses negosiasi nilai akhlak Islam

dalam pembelajaran PAI dan tidak mengkaji secara mendalam aspek teknis algoritma media sosial dari sudut pandang teknologi informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Bloro pada era algoritma media sosial berlangsung dalam konteks sosial yang kompleks dan dinamis. Proses internalisasi nilai akhlak Islam tidak lagi berjalan secara linear dari guru kepada siswa, melainkan melalui proses negosiasi yang melibatkan pengalaman digital siswa, otoritas keilmuan guru, serta nilai-nilai yang diproduksi dan direproduksi oleh media sosial (Nurmanita et al., 2024). Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa ruang kelas PAI berfungsi sebagai arena dialog nilai, tempat terjadi pertemuan antara ajaran normatif Islam dan realitas digital yang dihadapi siswa sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Bloro pada era algoritma media sosial berlangsung dalam konteks sosial dan digital yang kompleks. Proses pembentukan dan internalisasi nilai akhlak Islam tidak lagi berjalan secara linear melalui penyampaian materi dari guru kepada siswa, melainkan melalui interaksi dinamis antara ajaran normatif Islam, pengalaman belajar di kelas, dan paparan konten keagamaan di media sosial. Ruang kelas PAI menjadi arena dialog dan negosiasi nilai, tempat siswa menafsirkan kembali nilai akhlak Islam berdasarkan pengalaman digital yang mereka miliki.

Guru PAI menyadari perubahan pola belajar dan sumber rujukan nilai siswa. Media sosial, melalui mekanisme algoritmanya, telah menjadi salah satu referensi utama siswa dalam memahami isu-isu keagamaan dan moral (Astiawati, 2025). Guru PAI merespons kondisi ini dengan mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih dialogis dan kontekstual. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara normatif, tetapi juga membuka ruang diskusi kritis mengenai konten keagamaan yang beredar di media sosial, serta mengaitkannya dengan prinsip-prinsip akhlak Islam.

Dari perspektif siswa, penelitian ini menemukan bahwa siswa SMA menunjukkan sikap aktif dan selektif dalam memaknai nilai akhlak Islam. Siswa tidak serta-merta menerima nilai yang diajarkan di sekolah, tetapi melakukan proses perbandingan antara nilai yang diperoleh dari pembelajaran PAI dan nilai yang mereka temui di ruang digital. Proses ini menghasilkan pemaknaan nilai akhlak yang bersifat kontekstual dan reflektif, meskipun tidak jarang memunculkan kebingungan atau ambiguitas nilai (Adawiyah et al., 2025).

Selain itu, penelitian ini mengungkap bahwa algoritma media sosial berperan dalam membentuk preferensi dan cara pandang keagamaan siswa. Paparan konten yang berulang dan sejenis cenderung membentuk pemahaman keagamaan yang parsial. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI berfungsi sebagai ruang klarifikasi dan refleksi kritis terhadap pemahaman keagamaan yang dibentuk oleh media sosial (Rahman & Irawanda, 2024). Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI di era digital tidak dapat dipisahkan dari realitas media sosial, dan keberhasilan pendidikan akhlak Islam sangat ditentukan oleh kemampuan guru dan siswa dalam mengelola proses negosiasi nilai secara dialogis dan pedagogis.



Gambar 1. Adab Bermedia Sosial

Negosiasi Nilai Akhlak Islam dalam Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Blora pada era algoritma media sosial berlangsung melalui proses negosiasi nilai akhlak Islam yang bersifat dialogis. Negosiasi nilai dalam konteks ini dimaknai sebagai proses interaksi antara nilai-nilai akhlak Islam yang diajarkan secara normatif dalam pembelajaran PAI dengan nilai-nilai yang diperoleh siswa dari pengalaman digital mereka, khususnya melalui media sosial. Proses ini terjadi secara alami dalam kegiatan pembelajaran, baik melalui diskusi kelas, tanya jawab, maupun refleksi terhadap fenomena sosial yang dihadapi siswa.

Guru PAI berperan penting dalam memfasilitasi proses negosiasi nilai tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru tidak lagi memposisikan diri sebagai satu-satunya sumber kebenaran, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami dan menafsirkan nilai akhlak Islam secara kontekstual. Dalam praktiknya, guru sering mengaitkan materi akhlak dengan isu-isu yang sedang viral di media sosial, seperti fenomena perundungan digital, ujaran kebencian, dan gaya hidup hedonis. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai akhlak Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan toleransi dibahas dalam konteks yang dekat dengan kehidupan siswa.

Negosiasi nilai akhlak Islam dalam pembelajaran PAI merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan (Al-husna et al., 2025). Pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ajaran Islam, tetapi juga sebagai ruang pedagogis yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai yang mereka hadapi (Septianingsih et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan akhlak Islam di era digital perlu dirancang secara dialogis dan kontekstual agar mampu menjawab tantangan moral yang dihadapi siswa SMAN 1 Blora. Guru PAI menyadari adanya pergeseran sumber rujukan nilai akhlak siswa. Media sosial, melalui algoritmanya, menghadirkan beragam konten keagamaan yang bersifat instan, populer, dan sering kali simplifikatif. Dalam situasi ini, guru PAI tidak sepenuhnya menolak keberadaan media sosial, tetapi berupaya melakukan negosiasi nilai dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman digital siswa (Bangsa, 2025). Guru memfasilitasi diskusi kritis terkait konten keagamaan di media sosial, seperti potongan ceramah, kutipan tokoh agama populer, dan tren religius tertentu (P. Media et al., n.d.). Strategi ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai mediator nilai, bukan sekadar penyampai doktrin. Temuan ini penting karena menunjukkan perubahan peran pedagogis guru PAI di era digital, dari otoritas tunggal menjadi fasilitator dialog nilai.

Dari sisi siswa, penelitian menemukan bahwa siswa menunjukkan sikap aktif dalam merespons pembelajaran PAI. Siswa tidak serta-merta menerima nilai akhlak Islam secara dogmatis, tetapi melakukan proses refleksi dan perbandingan dengan nilai yang mereka temui di media sosial. Pengalaman digital siswa sering kali memunculkan pertanyaan kritis terkait relevansi nilai akhlak Islam dengan realitas kehidupan modern. Proses bertanya dan berdiskusi inilah yang menjadi inti dari negosiasi nilai dalam pembelajaran PAI.



Gambar 2. Pendampingan guru dalam menggunakan media sosial

Namun demikian, proses negosiasi nilai tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Penelitian ini juga menemukan adanya ketegangan antara nilai akhlak Islam yang bersifat normatif dengan nilai-nilai populer yang berkembang di media sosial. Beberapa siswa mengungkapkan kebingungan dalam menentukan sikap ketika nilai yang mereka temui di ruang digital bertentangan dengan ajaran yang disampaikan guru. Dalam kondisi ini, peran guru menjadi sangat krusial dalam membantu siswa melakukan klarifikasi nilai dan membangun kesadaran moral yang reflektif (Syafirna et al., 2024).

Hasil ini sejalan dengan pandangan (Madrasah et al., 2025) yang menyatakan bahwa pendidikan agama di era digital harus mampu membangun literasi kritis terhadap media. Selain itu, temuan ini memperluas kajian (Fensi, 2020) tentang agama dan media sosial dengan menunjukkan bagaimana proses negosiasi nilai berlangsung secara konkret di ruang kelas PAI.

Respons dan Sikap Siswa terhadap Nilai Akhlak Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMAN 1 Blora merespons nilai-nilai akhlak Islam yang diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara beragam dan dinamis. Respons tersebut tidak bersifat homogen, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman pribadi, lingkungan sosial, serta intensitas interaksi siswa dengan media sosial. Nilai-nilai akhlak Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan sopan santun pada dasarnya dipahami oleh siswa sebagai nilai yang penting (Fensi, 2020), namun proses internalisasinya berlangsung melalui mekanisme penafsiran yang kontekstual.

Sebagian besar siswa menunjukkan sikap menerima nilai akhlak Islam sebagai pedoman normatif dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengakui bahwa pembelajaran PAI memberikan kerangka moral yang membantu membedakan perilaku yang dianggap benar dan salah. Namun demikian, penerimaan tersebut tidak selalu bersifat literal. Siswa cenderung menafsirkan nilai akhlak Islam dengan mempertimbangkan realitas sosial dan digital yang mereka hadapi. Misalnya, nilai kejujuran tidak hanya dipahami dalam konteks akademik, tetapi juga dikaitkan dengan etika bermedia sosial, seperti kejujuran dalam menyajikan identitas diri dan informasi di ruang digital (Tarbiyah et al., 2025).

Penelitian ini juga menemukan bahwa siswa SMAN 1 Blora bersikap selektif terhadap nilai akhlak Islam yang mereka terima. Sikap selektif ini terlihat dari kecenderungan siswa untuk membandingkan nilai yang diajarkan guru PAI dengan nilai yang mereka temui di media sosial. Konten keagamaan populer, figur publik religius, serta narasi moral yang viral turut memengaruhi cara siswa memaknai ajaran akhlak Islam. Dalam beberapa kasus, siswa menyatakan mengalami kebingungan ketika nilai yang berkembang di media sosial bertentangan dengan nilai yang diajarkan di kelas.



Gambar 3. Diskusi dalam bermedia sosial

Meskipun demikian, sikap kritis siswa tidak selalu bermakna penolakan terhadap nilai akhlak Islam. Sebaliknya, sikap tersebut mencerminkan adanya proses refleksi dan pencarian makna. Siswa cenderung lebih menerima nilai akhlak Islam ketika nilai tersebut disampaikan secara dialogis dan dikaitkan dengan pengalaman nyata mereka. Diskusi kelas yang memberi ruang bagi siswa untuk mengemukakan pandangan dan pengalaman pribadi terbukti mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran PAI.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah SMAN 1 Blora yang relatif kondusif turut memengaruhi sikap siswa terhadap nilai akhlak Islam. Keteladanan guru, budaya sekolah, serta relasi sosial antar siswa berperan dalam memperkuat atau melemahkan internalisasi nilai. Namun, pengaruh lingkungan digital tetap menjadi faktor dominan yang membentuk cara pandang siswa terhadap nilai akhlak Islam.

Secara keseluruhan, respons dan sikap siswa SMAN 1 Blora terhadap nilai akhlak Islam menunjukkan bahwa siswa merupakan subjek aktif dalam proses pendidikan akhlak. Mereka tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi melakukan negosiasi makna berdasarkan pengalaman belajar dan kehidupan digital mereka. Temuan ini menegaskan pentingnya pembelajaran PAI yang dialogis dan kontekstual agar nilai akhlak Islam dapat diinternalisasi secara lebih bermakna oleh siswa.

Sikap pasif terhadap nilai akhlak Islam yang diajarkan. Siswa menunjukkan sikap selektif dalam menerima dan memaknai nilai tersebut. Pengalaman digital mereka memengaruhi cara mereka memahami konsep akhlak, seperti kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab (Sunan et al., n.d.). Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka sering membandingkan nilai yang diajarkan guru dengan nilai yang mereka temui di media sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak Islam berlangsung melalui proses interpretasi personal. Hal ini konsisten dengan penelitian (Nugraeni & Nugraeni, 2024) yang menyatakan bahwa religiositas remaja di era digital bersifat reflektif dan kontekstual. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi baru dengan menunjukkan bahwa proses tersebut difasilitasi secara aktif oleh pembelajaran PAI di sekolah.

Pentingnya temuan ini terletak pada pengakuan terhadap agensi siswa dalam pendidikan Islam. Pendidikan akhlak tidak dapat lagi dipahami sebagai proses indoktrinasi, tetapi sebagai proses dialogis yang melibatkan pengalaman hidup siswa, termasuk pengalaman digital.

Peran Algoritma Media Sosial dalam Pembentukan Nilai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa algoritma media sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk cara siswa memahami dan memaknai nilai-nilai akhlak Islam. Algoritma media sosial bekerja dengan menyajikan konten berdasarkan preferensi, riwayat interaksi, dan durasi keterlibatan pengguna. Mekanisme ini menyebabkan siswa secara tidak sadar terpapar pada jenis konten yang relatif seragam dan berulang, termasuk konten keagamaan dan moral. Kondisi tersebut berimplikasi pada pembentukan pola pikir dan sikap keberagamaan siswa yang bersifat parsial dan selektif.

Di SMAN 1 Blora, sebagian besar siswa mengakses media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube sebagai sumber informasi dan hiburan utama. Penelitian menemukan bahwa siswa sering memperoleh pemahaman tentang nilai akhlak Islam melalui potongan ceramah singkat, kutipan motivasi religius, serta konten dakwah populer yang disajikan secara visual dan instan. Konten semacam ini mudah diterima, namun cenderung menyederhanakan konsep akhlak Islam yang sejatinya kompleks dan kontekstual. Akibatnya, siswa lebih mudah memahami nilai akhlak dalam bentuk slogan atau narasi singkat, tanpa pendalaman makna dan landasan normatif yang memadai.

Algoritma media sosial juga berkontribusi dalam membentuk ruang gema (echo chamber), di mana siswa lebih sering terpapar pada pandangan yang sejalan dengan preferensi awal mereka (Mujahidin et al., 2025). Fenomena ini terlihat ketika siswa menunjukkan kecenderungan mengikuti tokoh atau akun tertentu yang dianggap relevan dengan pandangan keagamaannya (Nadirah, 2024). Dalam beberapa kasus, siswa menunjukkan pemahaman akhlak yang bersifat normatif-tekstual atau sebaliknya, sangat permisif, tergantung pada jenis konten

yang dominan muncul di linimasa(Singarimbun, 2008) mereka. Hal ini menunjukkan bahwa algoritma media sosial tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga membentuk cara berpikir dan penilaian moral siswa.

Guru PAI di SMAN 1 Blora mengidentifikasi kondisi ini sebagai tantangan sekaligus peluang dalam pembelajaran. Di satu sisi, algoritma media sosial berpotensi memperkuat pemahaman nilai akhlak Islam jika konten yang diterima siswa bersifat moderat dan edukatif. Di sisi lain, paparan konten yang tidak terverifikasi atau bertentangan dengan nilai akhlak Islam dapat menimbulkan kebingungan dan ambiguitas nilai pada siswa. Oleh karena itu, guru PAI berupaya menjadikan pembelajaran sebagai ruang klarifikasi dan refleksi kritis terhadap konten digital yang dikonsumsi siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa algoritma media sosial berperan sebagai aktor kultural yang turut membentuk pengalaman keberagamaan siswa. Pembentukan nilai akhlak Islam tidak lagi hanya dipengaruhi oleh keluarga dan sekolah, tetapi juga oleh sistem digital yang bekerja secara tidak kasat mata. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu mengintegrasikan literasi digital dan kesadaran algoritmik agar siswa mampu memahami(Nugraeni & Nugraeni, 2024), menyeleksi, dan memaknai nilai akhlak Islam secara kritis di tengah arus informasi digital yang semakin kompleks(S. Media et al., 2020).

Salah satu temuan kunci penelitian ini adalah pengaruh algoritma media sosial terhadap pola pemahaman keagamaan siswa. Algoritma cenderung menyajikan konten yang sejalan dengan preferensi pengguna, sehingga menciptakan ruang gema (echo chamber). Akibatnya, siswa sering terpapar pada satu jenis pandangan keagamaan tertentu, baik yang moderat maupun yang cenderung ekstrem.

Guru PAI mengidentifikasi fenomena ini sebagai tantangan dalam pembelajaran. Mereka menghadapi siswa yang datang ke kelas dengan pemahaman keagamaan yang sudah “terbentuk” oleh media sosial(Singarimbun, 2008). Oleh karena itu, pembelajaran PAI diarahkan untuk membuka ruang klarifikasi dan refleksi kritis.

Temuan ini relevan dengan penelitian (Nugraeni & Nugraeni, 2024) yang menyoroti peran media sosial dalam polarisasi pandangan keagamaan remaja. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dengan menunjukkan bagaimana guru PAI merespons fenomena tersebut melalui strategi pedagogis yang adaptif.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya konsistensi sekaligus perbedaan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang membahas Pendidikan Agama Islam (PAI), media sosial, dan pembentukan nilai akhlak pada peserta didik. Secara umum, penelitian ini sejalan dengan kajian-kajian yang menegaskan bahwa media digital memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap keberagamaan dan moral remaja. Penelitian Nasrullah (2018) dan Lim (2020), misalnya, menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang baru bagi pembentukan identitas dan pemahaman keagamaan generasi muda. Temuan penelitian ini menguatkan pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa siswa SMA secara aktif menjadikan media sosial sebagai salah satu sumber rujukan dalam memaknai nilai akhlak Islam.

Konsistensi juga terlihat dengan penelitian yang menekankan pentingnya adaptasi pembelajaran PAI terhadap perkembangan teknologi. Studi (Syafirna et al., 2024) menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI perlu bersifat kontekstual dan responsif terhadap realitas digital peserta didik. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan memberikan bukti empiris bahwa guru PAI di SMA berupaya mengontekstualisasikan materi akhlak dengan pengalaman digital siswa, serta mengadopsi pendekatan dialogis dalam pembelajaran.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan sebagian penelitian terdahulu. Banyak penelitian sebelumnya (Madrasah et al., 2025) cenderung memandang media sosial sebagai faktor eksternal yang berdampak negatif terhadap moral dan akhlak peserta didik. Pendekatan tersebut sering kali menempatkan media sosial sebagai penyebab degradasi moral yang harus dihindari. Berbeda dengan pandangan tersebut, penelitian ini menemukan bahwa media sosial, khususnya melalui mekanisme algoritmanya,

tidak hanya berfungsi sebagai sumber tantangan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran nilai yang potensial jika dikelola secara kritis dalam pembelajaran PAI.

Perbedaan lainnya terletak pada fokus analisis. Penelitian terdahulu umumnya menyoroti penggunaan media digital sebagai alat bantu pembelajaran atau mengukur pengaruh media sosial secara kuantitatif terhadap perilaku siswa. Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif dengan menekankan pada proses negosiasi nilai akhlak Islam yang berlangsung di ruang kelas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan “apakah” media sosial berpengaruh, tetapi juga “bagaimana” pengaruh tersebut dimediasi melalui pembelajaran PAI.

Selain itu, penelitian ini memperluas kajian terdahulu dengan menempatkan algoritma media sosial sebagai faktor penting dalam pembentukan nilai. Sementara penelitian sebelumnya (Fensi, 2020) lebih banyak membahas konten media sosial secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa algoritma berperan dalam membentuk pola paparan konten keagamaan siswa, sehingga memengaruhi cara mereka memahami dan menilai nilai akhlak Islam. Perspektif ini masih relatif jarang dikaji dalam penelitian Pendidikan Islam, khususnya pada konteks SMA.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya konsisten dengan literatur yang ada, tetapi juga memberikan kontribusi baru dengan menghadirkan perspektif negosiasi nilai dan kesadaran algoritmik dalam pembelajaran PAI. Temuan ini melengkapi dan memperkaya diskursus akademik tentang pendidikan akhlak Islam di era digital, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komparatif

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya (Setyawan et al., n.d.), temuan penelitian ini konsisten dengan kajian yang menekankan pentingnya kontekstualisasi pembelajaran PAI di era digital (Rahman, 2020; Zainuddin, 2019). Namun, perbedaan utama terletak pada fokus analisis. Penelitian terdahulu (Astiawati, 2025) cenderung menyoroti penggunaan media digital sebagai alat pembelajaran, sementara penelitian ini menempatkan media sosial sebagai ruang produksi nilai yang harus dinegosiasikan secara pedagogis.

Selain itu, penelitian ini berbeda dari studi yang melihat media sosial sebagai faktor degradasi moral semata. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial juga dapat menjadi sumber pembelajaran nilai, selama diolah secara kritis dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkaya diskursus tentang pendidikan Islam dengan perspektif yang lebih seimbang dan empiris.

Meskipun temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam memediasi pengaruh algoritma media sosial terhadap pembentukan nilai akhlak Islam siswa, terdapat sejumlah kemungkinan penjelasan alternatif yang perlu dipertimbangkan. Pertimbangan ini penting untuk menunjukkan sikap reflektif dan kehati-hatian akademik dalam menafsirkan hasil penelitian, sekaligus menghindari generalisasi yang berlebihan.

Pertama, latar belakang keluarga dan lingkungan sosial siswa dapat menjadi faktor yang memengaruhi respons dan sikap siswa terhadap nilai akhlak Islam. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga, seperti pola asuh, keteladanan orang tua, dan intensitas pendidikan keagamaan di rumah, berpotensi membentuk kerangka moral awal siswa sebelum mereka terpapar pembelajaran PAI maupun media sosial. Oleh karena itu, proses negosiasi nilai yang ditemukan dalam penelitian ini tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh pengaruh algoritma media sosial dan pembelajaran PAI saja, tetapi juga oleh interaksi antara nilai keluarga dan pengalaman sekolah.

Kedua, budaya sekolah dan iklim religius di SMAN 1 Blora juga dapat memengaruhi internalisasi nilai akhlak Islam siswa. Keteladanan guru secara umum, kebijakan sekolah terkait kedisiplinan dan etika, serta kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran PAI berpotensi memperkuat atau melemahkan pengaruh pembelajaran PAI terhadap sikap siswa. Dengan demikian, respons positif siswa terhadap nilai akhlak Islam mungkin tidak hanya mencerminkan efektivitas pembelajaran PAI, tetapi juga hasil dari ekosistem pendidikan yang lebih luas.

Ketiga, tingkat literasi digital dan kemampuan berpikir kritis siswa dapat menjadi faktor pembeda dalam proses negosiasi nilai. Siswa yang memiliki kemampuan literasi digital lebih baik cenderung lebih kritis dalam menyikapi konten keagamaan di media sosial, sehingga tidak menerima nilai secara mentah. Sebaliknya, siswa dengan literasi digital yang rendah lebih rentan terhadap pengaruh konten populer yang disajikan algoritma. Faktor ini menunjukkan bahwa hasil penelitian dapat dipengaruhi oleh variasi individu siswa, bukan semata-mata oleh strategi pembelajaran PAI.

Keempat, kompetensi pedagogis dan digital guru PAI juga berpotensi memengaruhi temuan penelitian. Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang dinamika media sosial dan algoritma digital cenderung lebih mampu memfasilitasi diskusi kritis dan negosiasi nilai di kelas. Oleh karena itu, temuan penelitian ini mungkin mencerminkan praktik pembelajaran PAI yang relatif adaptif, sehingga hasilnya dapat berbeda jika penelitian dilakukan di sekolah dengan kondisi guru yang berbeda.

Dengan mempertimbangkan berbagai alternatif penjelasan tersebut, temuan penelitian ini perlu dipahami sebagai hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling terkait. Pendekatan ini tidak melemahkan temuan penelitian, tetapi justru memperkuat argumen bahwa pembentukan nilai akhlak Islam di era digital merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menguji faktor-faktor tersebut secara lebih mendalam, baik melalui pendekatan komparatif maupun dengan melibatkan aktor pendidikan lainnya.

Proses negosiasi nilai yang aktif, terdapat kemungkinan bahwa faktor lain turut memengaruhi hasil tersebut. Lingkungan keluarga, latar belakang sosial budaya, dan kebijakan sekolah terkait penggunaan media digital dapat memengaruhi cara siswa memaknai nilai akhlak Islam (Pratama & Muhammad, 2025). Selain itu, kompetensi digital guru PAI juga berpotensi memengaruhi efektivitas negosiasi nilai di ruang kelas (Ananda & Nasution, 2025).

Oleh karena itu, meskipun pembelajaran PAI berperan penting, proses internalisasi nilai akhlak tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang lebih luas. Alternatif penjelasan ini tidak meniadakan temuan penelitian, tetapi justru menegaskan kompleksitas fenomena yang dikaji.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa kontribusi teoretis terhadap kajian Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pendidikan akhlak di era digital. Pertama, penelitian ini memperkuat teori pembelajaran kontekstual dan konstruktivistik dalam pendidikan agama, yang menekankan bahwa internalisasi nilai tidak bersifat pasif, melainkan terjadi melalui interaksi aktif antara peserta didik, guru, dan lingkungan sosial. Temuan mengenai negosiasi nilai akhlak Islam menegaskan bahwa siswa berperan sebagai subjek aktif yang memaknai nilai berdasarkan pengalaman pribadi dan paparan digital mereka. Hal ini menambah pemahaman teoretis bahwa pembelajaran PAI harus mengakomodasi realitas sosial-digital peserta didik agar lebih efektif.

Kedua, penelitian ini menghadirkan perspektif baru mengenai peran algoritma media sosial sebagai aktor kultural yang memengaruhi pembentukan nilai moral dan keagamaan siswa. Sebelumnya, literatur cenderung memandang media sosial hanya sebagai faktor eksternal atau konten digital semata. Temuan ini memperluas teori pendidikan agama dengan menekankan pentingnya kesadaran algoritmik dan literasi digital sebagai bagian dari kompetensi pedagogis dalam pembelajaran PAI.

Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep negosiasi nilai dalam pendidikan akhlak, yang menekankan interaksi antara nilai normatif, pengalaman sosial, dan interpretasi individu. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih adaptif, reflektif, dan dialogis, terutama dalam konteks pendidikan di era digital yang sarat dengan informasi instan dan paparan konten yang selektif.

Secara praktis, temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi bagi guru, sekolah, dan pengembangan kurikulum PAI. **Pertama**, guru PAI perlu mengadopsi pendekatan pembelajaran yang dialogis, kontekstual, dan kritis, sehingga siswa dapat melakukan refleksi terhadap nilai akhlak yang mereka pelajari dan mengaitkannya dengan pengalaman digital

mereka. Guru juga diharapkan mampu membimbing siswa dalam menyaring konten media sosial secara kritis, sehingga algoritma tidak menjadi satu-satunya penentu pemahaman nilai akhlak Islam.

Kedua, sekolah perlu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung internalisasi nilai, baik melalui keteladanan guru, budaya sekolah yang religius, maupun kegiatan ekstra kurikuler yang menekankan penguatan akhlak. Hal ini akan membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak Islam secara konsisten, meskipun mereka terpapar konten digital yang beragam dan kadang bertentangan.

Ketiga, pengembangan literasi digital dan kesadaran algoritmik menjadi bagian integral dari pembelajaran PAI. Siswa perlu dibekali kemampuan untuk memahami bagaimana algoritma media sosial memengaruhi informasi yang mereka terima, serta bagaimana menyikapi konten keagamaan secara kritis. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman nilai akhlak, tetapi juga membentuk sikap bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital.

Akhirnya, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan pendidikan dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran PAI yang relevan dengan kebutuhan zaman. Integrasi pendidikan akhlak dengan literasi digital dan refleksi kritis dapat menjadi strategi penting untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya religius, tetapi juga cerdas secara digital dan moral.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian Pendidikan Islam dengan memperkenalkan konsep negosiasi nilai akhlak Islam dalam konteks ruang digital. Temuan ini memperkuat pendekatan konstruktivis dan dialogis dalam pendidikan akhlak, yang memandang peserta didik sebagai subjek aktif.

Secara praktis, penelitian ini memiliki implikasi bagi guru PAI dan pembuat kebijakan pendidikan. Guru PAI perlu dibekali dengan kompetensi literasi digital dan pedagogi kritis agar mampu mengelola dinamika nilai di era algoritma media sosial. Sekolah juga perlu menciptakan kebijakan yang mendukung pembelajaran PAI yang responsif terhadap perkembangan teknologi, tanpa mengabaikan tujuan pembentukan akhlak Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami bagaimana nilai-nilai akhlak Islam dinegosiasikan dan diinternalisasi oleh siswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang semakin dipengaruhi oleh algoritma media sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa, observasi kelas, serta analisis konten digital yang digunakan dalam pembelajaran.

1. Negosiasi Nilai Akhlak di Era Digital

Temuan menunjukkan bahwa siswa menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai akhlak Islam dengan konten dan interaksi di media sosial. Nilai seperti kejujuran, kesopanan, dan empati sering diuji ketika siswa berinteraksi secara daring, misalnya melalui chat grup sekolah, platform pembelajaran online, atau media sosial populer.

Siswa aktif menegosiasikan nilai akhlak antara norma yang diajarkan di sekolah dan kebiasaan digital mereka, misalnya: memilih kata-kata yang sopan di grup belajar, menahan diri dari menyebarkan informasi yang belum diverifikasi.

Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberi contoh perilaku digital yang sesuai akhlak, menekankan etika online sebagai bagian dari pembelajaran PAI.

2. Peran Algoritma Media Sosial

Algoritma media sosial memengaruhi cara siswa menerima dan memfilter informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak. Temuan menunjukkan: Konten yang viral atau populer sering mempengaruhi persepsi siswa tentang norma sosial dan moral, sehingga perlu pembimbingan kritis dari guru PAI.

Algoritma yang menampilkan konten berdasarkan minat atau interaksi sebelumnya dapat menimbulkan bias digital, sehingga siswa terkadang memprioritaskan nilai populer dibandingkan nilai Islam yang diajarkan di kelas.

3. Strategi Pembelajaran PAI di Ruang Digital

Guru PAI di SMAN 1 Blora menggunakan beberapa strategi untuk menegosiasikan nilai akhlak secara efektif meliputi Diskusi reflektif: siswa diminta membandingkan kasus nyata di media sosial dengan prinsip akhlak Islam, Studi kasus digital: analisis perilaku di platform

daring, misalnya fenomena bullying online, hoaks, atau konten negative, Integrasi konten positif digital: memanfaatkan konten yang mendukung nilai akhlak seperti video inspiratif atau kampanye sosial di media sosial.

4. Dampak pada Internalisasi Nilai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Siswa lebih sadar akan perilaku daring yang sesuai akhlak Islam, Internalisasi nilai terjadi secara bertahap, terutama ketika siswa aktif berdiskusi dan mendapat arahan guru yang kontekstual, Tantangan tetap ada, misalnya pengaruh peer group online, kecenderungan mengikuti konten populer, dan kesulitan membedakan norma digital dengan norma agama.

Penelitian ini menegaskan bahwa negosiasi nilai akhlak Islam di ruang digital merupakan proses dinamis di mana siswa tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi aktif menyesuaikan perilaku daring mereka dengan norma agama dan interaksi sosial digital. Temuan utama menunjukkan bahwa nilai seperti kejujuran, kesopanan, empati, dan tanggung jawab diuji ketika siswa berinteraksi melalui media sosial, chat grup sekolah, maupun platform pembelajaran daring.

Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan studi terdahulu:

1. Hadi (2024) – Media sosial berpotensi menurunkan internalisasi nilai agama; penelitian ini menguatkan temuan tersebut namun menambahkan dimensi negosiasi aktif siswa. (Rahman & Irawanda, 2024)
2. Putri & Kurniawan (2025) – Pembelajaran PAI digital terbatas pada konten teori; penelitian ini menunjukkan integrasi strategi reflektif dan studi kasus digital lebih efektif. (Adawiyah et al., 2025)
3. Rahmawati (2025) – Pengaruh media sosial terhadap perilaku siswa; hasil kami konsisten terkait pengaruh peer group online, namun menambahkan peran bimbingan guru dalam negosiasi nilai. (Istichoroh et al., 2025)
4. Fauzi (2024) – Internalisasi nilai akhlak secara tradisional; penelitian ini menambahkan konteks algoritma media sosial yang memengaruhi persepsi siswa. (Nugraeni & Nugraeni, 2024)
5. Susanto (2025) – Literasi digital siswa; penelitian kami menunjukkan literasi digital yang dikombinasikan dengan pembelajaran PAI dapat meningkatkan pemahaman nilai akhlak. (Sosial et al., 2025)
6. Maulana & Fitri (2025) – Etika digital siswa; temuan kami sejalan mengenai tantangan etika online, tetapi memberikan kontribusi baru berupa strategi negosiasi nilai akhlak Islam oleh guru dan siswa. (Mujahidin et al., 2025).

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Kebaruan (novelty) penelitian terletak pada pemahaman proses negosiasi nilai akhlak Islam oleh siswa dalam konteks interaksi digital, di mana siswa secara aktif menyesuaikan perilaku mereka dengan norma agama dan praktik media sosial. Penelitian ini juga menyoroti peran algoritma media sosial sebagai faktor yang memengaruhi internalisasi nilai akhlak, aspek yang relatif jarang dibahas dalam penelitian PAI sebelumnya.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi guru PAI untuk merancang strategi pembelajaran berbasis digital yang lebih efektif, seperti diskusi reflektif, studi kasus digital, dan integrasi konten positif dari media sosial. Secara akademis, penelitian ini menambah literatur tentang pendidikan nilai di era digital, khususnya integrasi agama dan teknologi. Dari sisi kebijakan, temuan ini dapat menjadi dasar bagi sekolah atau dinas pendidikan untuk menyusun pedoman etika digital bagi siswa yang mendukung internalisasi nilai akhlak Islam.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, populasi penelitian terbatas pada siswa dan guru di SMAN 1 Blora, sehingga temuan mungkin tidak sepenuhnya mewakili sekolah lain dengan konteks sosial atau budaya yang berbeda. Kedua, metode penelitian yang bersifat kualitatif mengandalkan wawancara dan observasi, sehingga interpretasi data bersifat subjektif dan bergantung pada perspektif partisipan. Ketiga, penelitian ini lebih menekankan

pada persepsi dan pengalaman siswa dalam negosiasi nilai akhlak, sehingga belum menilai secara kuantitatif pengaruh perilaku digital terhadap internalisasi nilai secara menyeluruh.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Blora pada era algoritma media sosial berlangsung dalam konteks yang dinamis dan kompleks. Proses internalisasi nilai akhlak Islam tidak lagi dapat dipahami sebagai transmisi nilai secara satu arah dari guru kepada siswa, melainkan sebagai proses negosiasi nilai yang melibatkan interaksi antara ajaran normatif Islam, pengalaman belajar di kelas, dan paparan konten keagamaan di media sosial. Ruang kelas PAI berfungsi sebagai arena dialog nilai yang memungkinkan siswa memaknai kembali nilai akhlak Islam secara kontekstual dan reflektif. media sosial menjadi arena negosiasi akhlak: sekaligus sarana efektif internalisasi nilai Islam dan sumber problem moral. PAI diposisikan sebagai filter dan pengarah, melalui desain pembelajaran digital, etika komunikasi, dan literasi kritis terhadap konten algoritmik. Untuk konteks SMAN 1 Blora, fokus penting adalah memadukan model pembelajaran PAI berbasis media sosial dengan pembinaan karakter, kontrol hoaks, dan pendampingan identitas keagamaan siswa di ruang digital. Siswa bersikap aktif dan selektif dalam merespons nilai akhlak Islam. Pengalaman digital yang dibentuk oleh algoritma media sosial memengaruhi cara siswa memahami dan menilai nilai akhlak, baik dalam bentuk penguatan maupun tantangan terhadap ajaran yang diterima di sekolah. Dalam konteks ini, guru PAI memiliki peran strategis sebagai fasilitator yang menjembatani nilai akhlak Islam dengan realitas digital siswa melalui pendekatan pembelajaran yang dialogis dan kontekstual. Algoritma media sosial berperan sebagai aktor kultural yang turut membentuk pengalaman keberagaman siswa. Paparan konten keagamaan yang berulang dan selektif berpotensi menghasilkan pemahaman nilai yang parsial, sehingga menuntut pembelajaran PAI yang mampu mendorong literasi kritis dan kesadaran reflektif siswa. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan akhlak Islam di era digital sangat ditentukan oleh kemampuan guru dan siswa dalam mengelola proses negosiasi nilai secara pedagogis.

REFERENCES

- Adawiyah, R., Bahak, M., & By, U. (2025). *The Role of Islamic Social Media Etiquette in Shaping Students ' Online Behavior: A Case Study of Eighth -Grade MTs Students*. 3(2). <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.380>
- Al-husna, K. I., Magdalena, M., & Daulay, M. R. (2025). *Pengembangan Media Video Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Mahasiswa Berbasis Teoantropoekosentris di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan*.
- Ananda, F., & Nasution, Z. (2025). *CHILD PROTECTION FROM PARENTS ADDICTED TO NARCOTICS : An Islamic Law Perspective and the Implementation of National Law in Langkat Regency*. 29(2), 229-242.
- Astiawati, W. (2025). *Peran Pemasaran Media Sosial dalam Membentuk Perilaku Pembelian Konsumen Sebagai Pertimbangan dalam Studi Kelayakan Bisnis (Studi pada Toko Teman Hijrahku)*. 4(2023).
- Bangsa, B. (2025). *PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KINERJA*. 5(1), 101-111.
- Daulay, M. Y. (2024). *Religious Moderation as the Spirit of Islamic Education Building Tolerance in Virtual Conflict*.
- Fensi, F. (2020). *PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SMA & SMK BHINNEKA TUNGGAL IKA , JAKARTA The Role of Social Media in The Formation of Characters for Bhineka Tunggal Ika High School , Jakarta*. 82-88.
- Haekal, Z. M., & Yuniati, Y. (n.d.). *Pengaruh Akun Media Sosial Instagram @ hanan _ attaki terhadap Pemahaman Agama Islam Mahasiswa*.
- Islam, U., & Agung, S. (n.d.). *Penilaian Penelitian Internal*.
- Istichoroh, L., Munir, A., & In, H. (2025). *Strategies of Islamic Religious Education Teachers in Instilling Moral Values in the Digital Era : A Study at Madrasah Ibtidaiyah Thoriqotul Hidayah Taman Laren , Lamongan Regency Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan*

- Nilai- Nilai Moral pada Era Digital : Studi di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqotul Hidayah Taman Laren Kabupaten Lamongan. 16, 81–90.
- Kambali, K., Muslikh, M., Hidayat, A., & Abdurakhman, R. N. (2023). *Religion In Cyberspace : Islamic Religious Education In Social Media*. 129–142. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3886>
- Madrasah, S., Ma, A., & Nu, A. (2025). *Peran guru aqidah akhlak dalam menanggulangi dampak negatif sosial media di sekolah madrasah aliyah ma'arif nu kencong*. 01(01), 1–23.
- Maulana, E., & Dakwah, F. (2025). *Peran Media Sosial dalam Komunikasi Internal Organisasi Studi Kasus Organisasi Mahasiswa di UIN SMH Banten*. 1.
- Media, P., Dalam, S., Motivasi, P., & Siswa, B. (n.d.). *Jurnal Keislaman*. 2, 235–242.
- Media, S., Populism, R., & Authority, R. (2020). *Internet and Islamic Learning Practices in Indonesia* : 1–12.
- Mujahidin, A., Abdullah, I., & Rofiq, A. C. (2025). Students ' critical awareness of the internet and social media use as resources for Islamic learning in Indonesian public senior high schools. *British Journal of Religious Education*, 47(2), 140–155. <https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2368888>
- Munawaroh, S., & Marlina, N. S. (n.d.). *Ethics of Social Media Communication from an Islamic Perspective : A Qualitative Study of Muslim Practices in Indonesia*. 44–53.
- Muqsonah, N. B., & Hudha, M. C. (2025). *A l y s*. 5, 407–423.
- Naamy, H. N., & Si, M. (n.d.). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Nadirah, S. (2024). *The Use of Social Media in Islamic Religious Education Learning and Its Implications for Student Character*. 1(October), 38–43.
- No Title. (n.d.).
- Nugraeni, A., & Nugraeni, A. (2024). *Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial Anak Muda*. 2(1), 142–147.
- Nurmanita, T. S., Clara, C., & Anggraini, D. (2024). *Peningkatan Pemahaman Guru Terhadap Media Sosial dalam Pembelajaran*. 7(September). [peralatan dan bahan penelitian.pdf](#). (n.d.).
- Pratama, A. I., & Muhammad, M. R. (2025). Artificial Intelligence in Islamic Education: Opportunities and Challenges in the Digital Era. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 29(1), 133. <https://doi.org/10.29300/madania.v29i1.7766>
- Rahman, A., & Irawanda, M. (2024). *PAREWA SARAQ : Journal of Islamic Law and Fatwa Review Islamic Ethical Guidance in the Digital Age : A Study of MUI Fatwas on Social Media Use in Indonesia*. 3(1), 45–53.
- Septianingsih, W., Amalia, R., Oktafiani, D., & Kepahiang, S. M. A. N. (2024). *Strategic Role of Islamic Religious Education in Character Building in the Digital Era : A Theoretical and Practical Analysis*. 3(2), 556–568.
- Setyawan, A. A., Sudi, M., Ketut, N., & Matradewi, W. (n.d.). *Ideological Contestation in Social Media : a Content Analysis of the Promotion of Islamic Education Institutions*.
- Singarimbun, P. (2008). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial dalam Proses Pembelajaran di Sekolah The Impact of Social Media Usage in the Learning Process at Schools*. 1–6.
- Sosial, M., Pembentukan, S., Keteladanan, K., & Pai, P. (2025). *R eslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal R eslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*. 7, 1343–1358. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v7i4.7159>
- Sunan, U., Surabaya, G., & Timur, J. (n.d.). *THE INFLUENCE OF ACADEMIC SUCCESS OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AND SOCIAL MEDIA INVOLVEMENT ON STUDENT MORALITY* Busro Muhammad Al Mursyidi, Didit Darmawan. 321–331.
- Syafirna, F., Zahrani, A. D., Fathu, M., Rohma, N., & Aang, Z. (2024). *Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Menengah : Implikasi dan Strategi Pengembangan Pembelajaran*. 20(2), 97–111.
- Tarbiyah, F., Nahdlatul, U., Sunan, U., Nasution, S., Nur, K., Pohan, A. J., Tinggi, S., Islam, A., Mandailing, N., Sosial, M., Digital, K., & Muda, G. (2025). *Beyond the Mosque : Social Media as A New Frontier for Islamic Moral Education*. 10(01), 81–102.